

MOTIF HIAS TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BUDAYA DALAM INTERIOR *HOSPITALITY*: STUDI KASUS RESTORAN HOTEL BLUE SKY BALIKPAPAN

Nadea Hermila Safitri^a, Novrizal Primayudha^b

^{a/b}Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
Jl. PHH. Mustafa No. 23 Bandung

alamat email untuk surat menyurat: novrizalprimayudha@itenas.ac.id^b

ABSTRACT

This article employs a design thinking approach to examine the interior design of the Blue Sky Hotel restaurant in Balikpapan, with a focus on integrating traditional Javanese decorative motifs as the primary visual identity. The client's desire to create a restaurant that is aesthetically appealing and elegantly represents Indonesia's cultural richness, while aligning with the local context, motivated this research. In the context of a multicultural urban hotel like the Blue Sky Hotel, a knowledge gap exists regarding how to effectively integrate cultural symbolism into restaurant interior design without compromising comfort or spatial efficiency. This article addresses this challenge by designing a strategy that combines aesthetic value, Javanese cultural philosophy, and the local character of Balikpapan. The design results demonstrate that applying Javanese decorative motifs enhances the space's function as a meeting point for guests from various regions and supports the hotel's "Be Right" vision of creating a comfortable and memorable stay experience. Through the design stages, including contextual observation, narrative formulation, aesthetic exploration, and spatial atmosphere simulation, the article presents layouts, visual sketches, and interior prototypes as contributions to culture-based design practices. Thus, this article is a design report that enriches academic discourse on visual communication and cultural identity in public spaces.

Keywords: *Blue Sky Hotel, Cultural Identity, Design Thinking, Interior Design, Javanese Decorative Motifs*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perancangan interior restoran di Hotel Blue Sky Balikpapan melalui pendekatan *design thinking*, desain dengan fokus pada integrasi motif hias tradisional Jawa sebagai identitas visual utama. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan klien untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga mampu mewakili kekayaan budaya Indonesia secara elegan dan relevan dengan konteks lokal. Dalam lanskap hotel multikultural di kawasan perkotaan seperti Balikpapan, muncul tantangan konseptualisasi: bagaimana mengintegrasikan simbolisme budaya ke dalam desain interior restoran tanpa mengorbankan kenyamanan, efisiensi, dan fungsi ruang. Artikel ini menanggapi tantangan tersebut dengan merancang strategi desain yang memadukan nilai estetika, filosofi budaya Jawa, dan karakter lokal Balikpapan, sehingga tercipta harmoni antara identitas visual dan pengalaman pengguna. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan motif hias Jawa tidak hanya memperkuat fungsi restoran sebagai ruang pertemuan lintas budaya, tetapi juga sejalan dengan visi hotel "*Be Right*" dalam menghadirkan pengalaman menginap yang berkesan. Proses desain melibatkan tahapan observasi kontekstual untuk memahami perilaku pengguna, formulasi naratif untuk membangun cerita ruang, eksplorasi estetika untuk mengolah elemen visual, serta simulasi atmosfer untuk menguji kualitas pengalaman. Kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada penyajian layout, sketsa visual, dan prototipe interior, tetapi juga memperkaya wacana akademik tentang komunikasi visual dan konstruksi identitas budaya dalam ruang publik. Oleh karena itu, artikel ini menjadi rujukan penting bagi praktik desain berbasis budaya yang berfokus pada petualangan nilai lokal di tengah dinamika global.

Kata Kunci: *Blue Sky Hotel, Desain Interior, Design Thinking, Identitas Budaya, Motif Jawa*

PENDAHULUAN

Industri perhotelan global kini mengalami pergeseran paradigma, dari sekadar penyediaan akomodasi fungsional menuju penciptaan pengalaman tamu yang unik dan bermakna. Dalam konteks ini, desain interior menjadi alat strategis untuk membangun diferensiasi dan memperkuat citra merek. Fotografi profesional dipadukan dengan strategi desain yang menyeimbangkan estetika klasik dan ekspresif, bertujuan untuk menarik perhatian tamu hotel melalui platform online (Kirillova & Chan, 2018). Hotel yang mengadopsi inovasi ramah lingkungan mengalami peningkatan dalam hal kepuasan dan loyalitas tamu (Kuo dkk., 2021). Pengalaman pelanggan adalah area fokus yang signifikan, dengan hotel-hotel yang berusaha untuk memberikan pengalaman yang berbeda dan tak terlupakan (Veloso & Gomez-Suarez, 2023). Hotel-hotel modern tidak hanya menekankan estetika visual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan untuk menjawab tuntutan gaya hidup kontemporer.

Studi-studi yang ada sebelumnya menekankan tentang keterlibatan akademisi dan industri dalam dukungan penggunaan motif hias pada industri agar terus berlanjut (Prabowo, 2019) sehingga penggunaannya tidak berdasarkan kesukaan pribadi atau tren, tetapi harus mempertimbangkan makna simbolik dan relevansi ruang (Achnaf dkk., 2022; Priyanto, 2018). Pemahaman terhadap prinsip Kesatuan

(*Unity*), Keseimbangan (*Balance*), Ritme (*Rhythm*), Penekanan (*Emphasis*), dan Proporsi (*Proportion*) merupakan alat analisis penting dalam penerapan motif hias (Wulandari & Zuriyah, 2021). Ketidakpahaman terhadap makna motif hias berdampak dengan sekedar menekankan estetika ekstrinsik (visual luar) daripada estetika intrinsik (makna filosofis).

Kajian ini memperlihatkan bahwa simbolisme budaya sering kali terjebak pada estetika semata, dan kurang mempertimbangkan aspek fungsional seperti kenyamanan, efisiensi sirkulasi, dan kebutuhan operasional. Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah integrasi unsur budaya lokal dalam desain interior, memperkaya pengalaman tamu dan membangun identitas ruang yang khas. Penggunaan motif ragam hias tradisional harusnya berperan sebagai media komunikasi budaya mendalam yang menyampaikan pesan-pesan budaya kepada tamu hotel (Angelina dkk., 2021; Budiwiyanto & Rosalina, 2025; Forsey, 2013; Kazmierczak, 2003). Motif-motif hias tradisional ini memiliki fungsi transkultural dan transhistoris sebagai elemen estetika dan simbolik dalam desain kontemporer (Lee-Ninioja, 2022), serta dapat meningkatkan orisinalitas desain dengan menawarkan pengalaman yang otentik dan memuaskan (Jian dkk., 2019), memengaruhi emosi dan reaksi tubuh pengunjung, sehingga menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan (Griffero, 2016). Strategi ini sejalan dengan

kebutuhan wisatawan masa kini yang mencari pengalaman otentik dan penuh cerita, bukan hanya tampilan visual yang menarik.

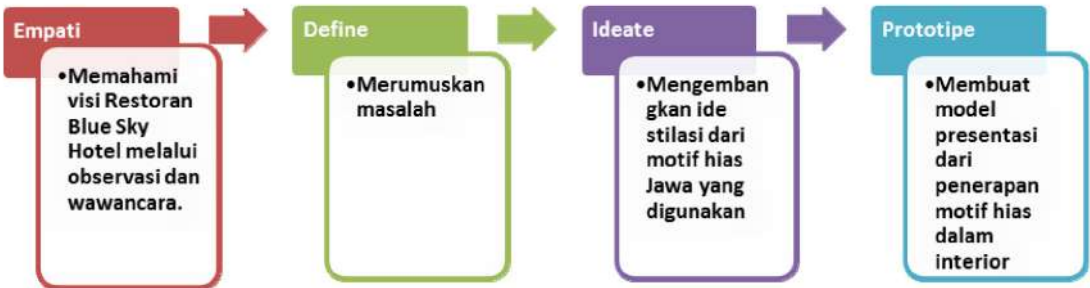
Motif-motif hias tradisional dari Jawa memiliki nilai-nilai filosofis yang melampaui batas agama dan waktu, sehingga tetap relevan dan digunakan dalam desain modern, termasuk dalam konteks budaya (Lee-Niinioja, 2022). Motif hias tradisional dapat ditransformasikan ke berbagai media dan konteks desain tanpa kehilangan makna filosofisnya (Budiwiyanto & Rosalina, 2025) dan tidak menyalahi nilai budaya (Hartanti & Setiawan, 2019). Transformasi ini dapat memengaruhi suasana hati dan persepsi pengguna ruang (Kristie dkk., 2019). Dokumentasi ini melestarikan warisan budaya serta memberikan pemahaman kepada desainer dan masyarakat tentang kekayaan visual lokal (Kusumowardhani, 2018). Desain interior restoran yang mengangkat motif hias tradisional tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga memperkaya makna dan kualitas interaksi antara ruang dan pengunjung.

Penelitian yang ada tentang motif hias cenderung fokus pada aspek estetika, mengabaikan makna filosofis dan fungsi praktisnya. Artikel ini mengisi celah penelitian dengan mengkaji transformasi motif hias tradisional Jawa dalam desain interior restoran. Rumusan masalah disusun berdasarkan kebutuhan klien untuk menghadirkan ruang yang merepresentasikan filosofi budaya Jawa,

namun tetap mempertahankan karakter lokal Balikpapan. Fokus penelitian adalah bagaimana strategi desain interior dapat menggabungkan nilai estetika, identitas budaya, dan fleksibilitas fungsi dalam satu kesatuan ruang yang harmonis dan relevan secara sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *design thinking* secara kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada restoran Hotel Blue Sky Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi proses kreatif dan empatik dalam merancang solusi desain yang relevan dengan kebutuhan klien dan konteks lokal (Dohr & Portillo, 2011; Triatmaja, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi langsung terhadap elemen interior restoran untuk memahami kondisi aktual ruang dan atmosfernya; (2) wawancara dengan klien dan desainer untuk menggali kebutuhan, preferensi, dan visi desain; (3) studi literatur mengenai ornamen Jawa dan prinsip desain interior sebagai dasar konseptual; serta (4) dokumentasi visual berupa foto, denah, dan ilustrasi desain. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan dituangkan dalam bentuk *design report*, yang mencakup analisis kebutuhan, eksplorasi ide, pengembangan konsep visual, dan prototipe desain. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan solusi desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga bermakna secara budaya.



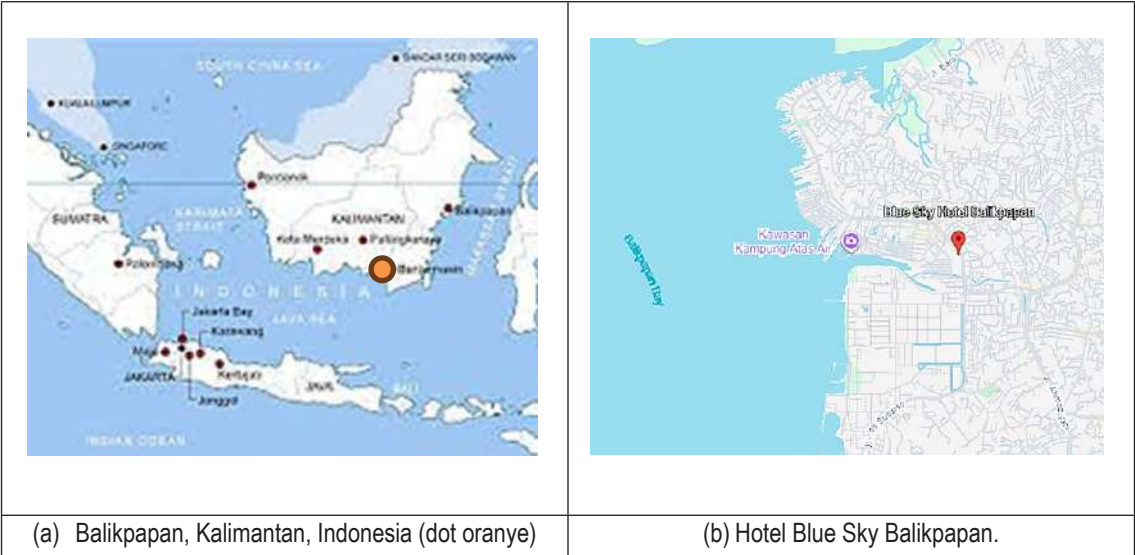
Gambar 1. Proses Design Thinking Pada Penelitian Yang Dielaborasi Penulis
Sumber: Dohr & Portillo, 2011

Design thinking, dengan menekankan empati dan kreativitas, menjadi pendekatan para desainer interior untuk menciptakan solusi desain yang relevan, berpusat pada pengguna, dan inovatif. Hal ini menumbuhkan lingkungan di mana kreativitas tidak hanya didorong tetapi juga diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses desain, memastikan bahwa solusi desain interior fungsional dan selaras dengan kebutuhan dan preferensi pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel Blue Sky Balikpapan, “Be Right” Hotel

Hotel Blue Sky Balikpapan, yang dulunya bernama Blue Sky International Hotel, memiliki sejarah panjang dan menarik. Didirikan pada tanggal 23 September 1973 oleh Linan Eko Putra, yang akrab disapa Om Soen, hotel ini awalnya hanya terdiri dari bangunan kayu berlantai tiga dengan 30 kamar.



Gambar 2. Lokasi Hotel Blue Sky Balikpapan
Sumber: Google Earth, 2025

Nama : Hotel Blue Sky Balikpapan
Standar Hotel : Bintang 4
Alamat : Jl. Letjen Suprpto No.1,
Marga Sari,
Kec. Balikpapan Bar.,
Kota Balikpapan,
Kalimantan Timur 76123
Fasilitas : Master bedroom, minibar,
laundry service, 24 jam room
service, restoran jepang,
restoran china, health club
& spa, swimming pool, fit-
ness & aerobic center, sauna
room,
13 meeting rooms
Room & suite : Business room, business
deluxe, executive room,
studio room, executive suite,
apartment, royal suite
Jumlah Lantai : 8
Jumlah Kamar : 168 kamar

Empati Sebagai Observasi Kontekstual

Klien menginginkan desain interior yang mampu menampilkan identitas budaya yang kuat tanpa mengorbankan kenyamanan dan fleksibilitas ruang. Beberapa kebutuhan utama yang harus dipenuhi dalam perancangan ini meliputi penggunaan kembali furnitur lama, penambahan ruang khusus seperti *cigar lounge* dan area *co-working*, serta efisiensi zonasi pada *layout* berbentuk “L” (Gambar 6). Skema warna

yang diinginkan terdiri dari dominasi warna coklat kayu, putih gading, dan aksen emas, dengan material utama berupa kayu jati, rotan, batik printing, dan logam berlapis kuningan. Tekstur ukiran diterapkan pada dinding dan plafon sebagai elemen naratif visual yang memperkuat karakter ruang. Sistem pencahayaan menggunakan lampu *warm white* dengan elemen gantung dari kayu dan logam, serta lampu sorot untuk menonjolkan ornamen dan menciptakan suasana yang tenang dan sakral.



Gambar 3. Bangunan Hotel Blue Sky Balikpapan
Sumber: Google Earth, 2025

Pada area restoran Hotel Blue Sky Balikpapan, klien secara khusus menginginkan penerapan tema Nusantara dengan fokus pada motif ragam hias Jawa. Motif ini diterapkan pada berbagai elemen interior seperti *buffet*, plafon area *buffet*, lampu gantung, dan partisi antar kursi sofa, sebagai upaya membangun identitas ruang yang khas dan mendukung fungsi restoran sebagai tempat pertemuan bagi tamu dari berbagai daerah.



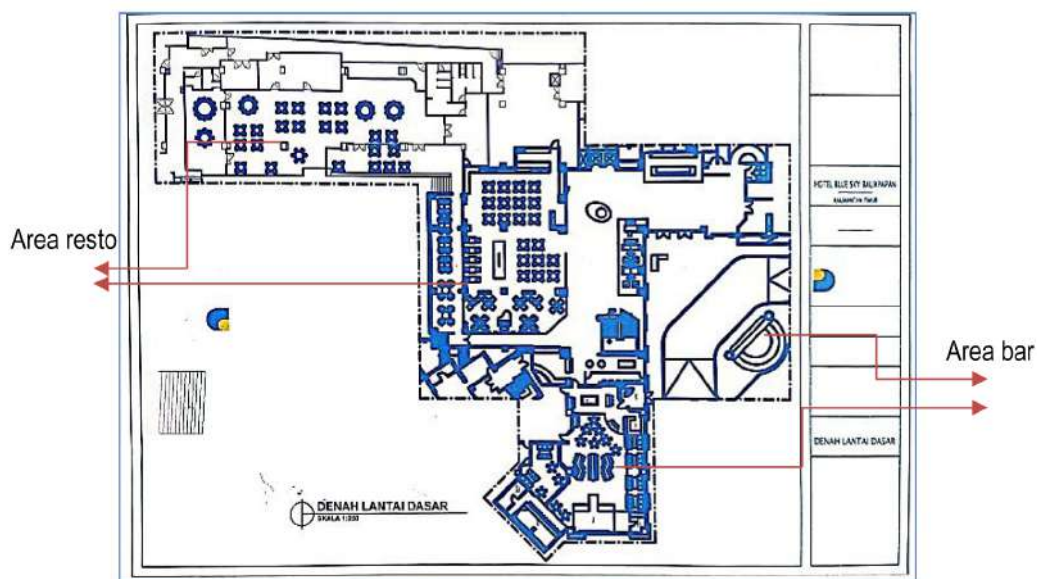
Gambar 4. Interior Restoran
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Definisikan Merespons Sosial dan Budaya

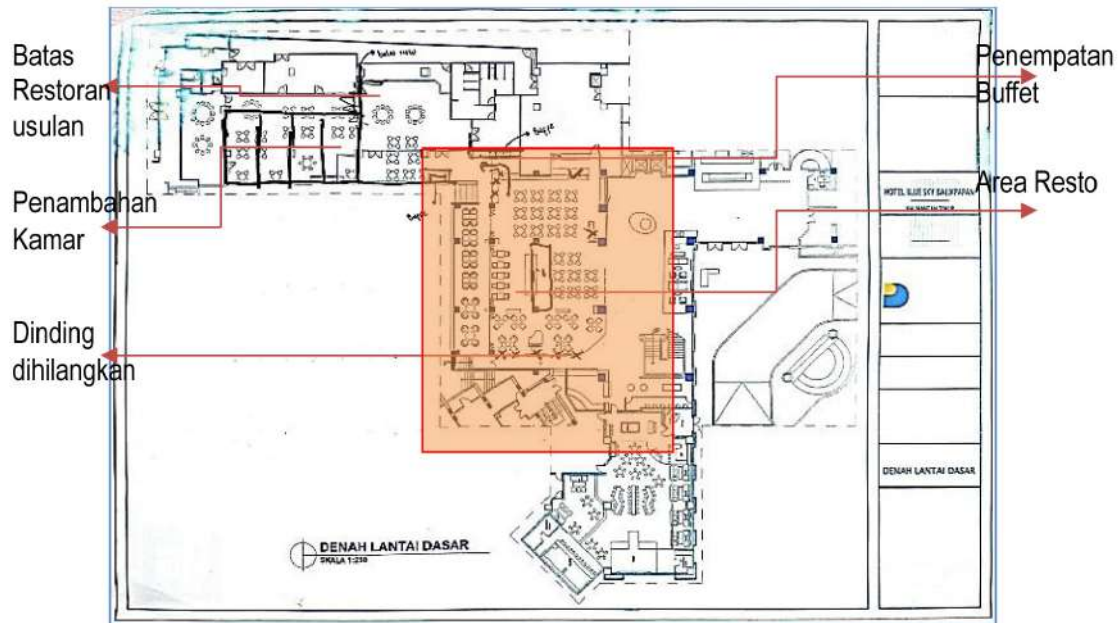
Pada tahap *Define*, fokus utama adalah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam pengembangan desain interior restoran Blue Sky. Penataan ulang keempat zona *buffet* (makanan utama, minuman, buah, dan pastry) menjadi dasar untuk mengintegrasikan motif hias tradisional Jawa ke dalam desain (Gambar 5). Dengan begitu, motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkaya pengalaman tamu

dan menciptakan suasana otentik.

Penataan makanan yang menarik dan mudah dijangkau dinilai dapat meningkatkan kenyamanan dan daya tarik visual bagi pengunjung (Wu & Teng, 2022). Rumusan ini menjadi dasar untuk tahap ideasi dan pengembangan solusi desain berikutnya, yang bertujuan menciptakan ruang yang tidak hanya efisien secara operasional, tetapi juga mendukung pengalaman bersantap yang menyenangkan dan bermakna.



Gambar 5. Denah Eksisting Restoran Blue Sky Balikpapan .
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025



Gambar 6. Penggambaran Zoning Usulan Pada Restoran Blue Sky Balikpapan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Setelah melalui proses bimbingan dan evaluasi bersama klien, dilakukan beberapa penyesuaian terhadap denah eksisting restoran Blue Sky untuk menjawab kebutuhan fungsional dan estetika ruang.

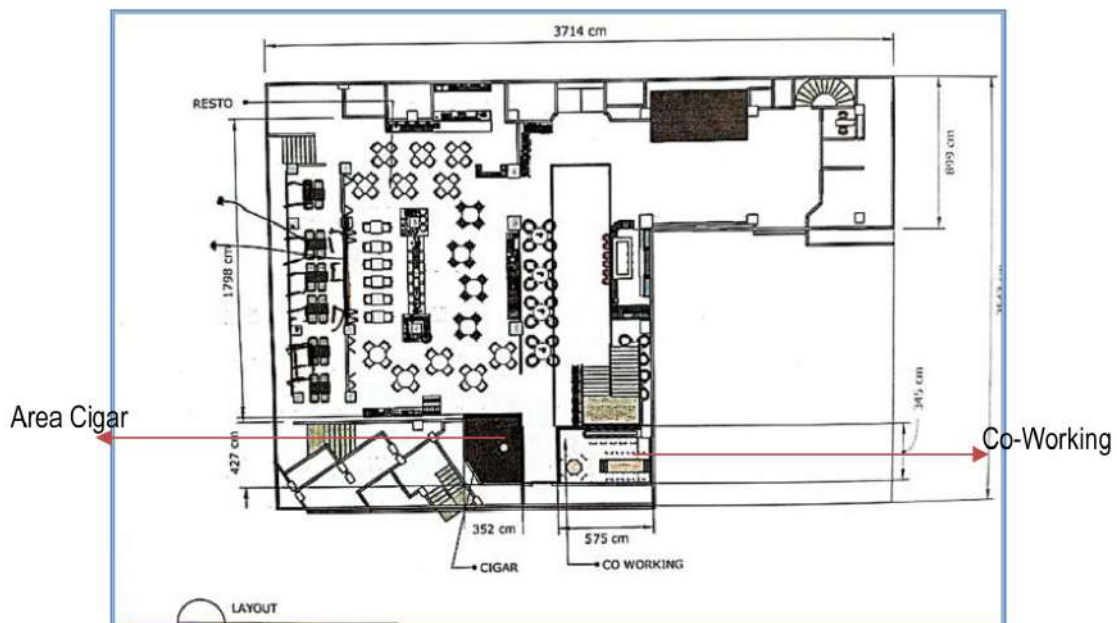
Salah satu perubahan utama dalam desain adalah penghilangan dinding di bagian bawah ruang untuk menciptakan kesan terbuka dan memperluas pandangan visual (Gambar 6). Area *buffet* di tengah ruangan diperbesar agar dapat menampung lebih banyak sajian utama dan memudahkan akses dari berbagai arah. Di sisi kiri restoran, hanya sebagian area yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan efisiensi lahan. Beberapa *buffet* tambahan ditempatkan secara strategis di sudut-sudut ruangan untuk mendukung

kelancaran sirkulasi dan memberikan variasi penyajian. Penataan ini mempertimbangkan kenyamanan pengunjung dan alur pelayanan yang efisien. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut berhasil menciptakan ruang yang lebih terbuka, fungsional, dan adaptif terhadap kebutuhan operasional. Penyesuaian ini menjadi dasar arah desain yang responsif, tidak hanya secara estetika, tetapi juga dalam mendukung pengalaman bersantap yang nyaman dan bermakna.

Dalam evaluasi lanjutan bersama klien, dilakukan revisi pada area pintu masuk restoran. Awalnya, terdapat permintaan untuk mendekatkan penempatan kursi hingga menutup sebagian area pintu masuk. Namun, simulasi penataan

menunjukkan bahwa hal tersebut membuat ruang menjadi sempit dan tidak mampu menampung target kapasitas 200 kursi secara nyaman. Hambatan fisik dan kepadatan pengunjung berpotensi menurunkan kualitas pengalaman makan. Oleh karena itu, organisasi ruang yang baik menjadi krusial untuk menjaga kelancaran sirkulasi dan kenyamanan (Forsey, 2013). Sebagai solusi, kursi di bagian luar diarahkan menjauh dari pintu masuk untuk memperluas area sirkulasi. Penyesuaian ini menciptakan kesan lapang dan menyambut, sekaligus meningkatkan efisiensi ruang dan kenyamanan pengunjung sejak awal memasuki restoran. Hasil ini menunjukkan pentingnya pendekatan desain yang responsif terhadap kebutuhan operasional dan pengalaman pengguna.

Area di dekat tangga mengalami penyesuaian berdasarkan arahan klien, dengan penambahan dua zona fungsi baru: ruang *cigar* dan area *co-working* (Gambar 7). Tujuannya adalah memperluas fungsi ruang agar dapat mengakomodasi kebutuhan pengunjung yang menginginkan suasana santai maupun produktif dalam satu tempat. Hasil akhir desain menunjukkan bahwa restoran mampu menampung total 182 kursi, terdiri dari 56 kursi sofa dan 126 kursi tunggal. Meskipun jumlah ini sedikit di bawah proyeksi awal sebesar 200 kursi, kapasitas tersebut dinilai memadai karena angka 200 hanya merupakan estimasi maksimum yang fleksibel. Untuk mendukung alur pelayanan, area penyajian dirancang dengan satu *buffet* utama yang memuat menu utama (*main course*), *pastry*, dan minuman. Dua *buffet* tambahan untuk sup

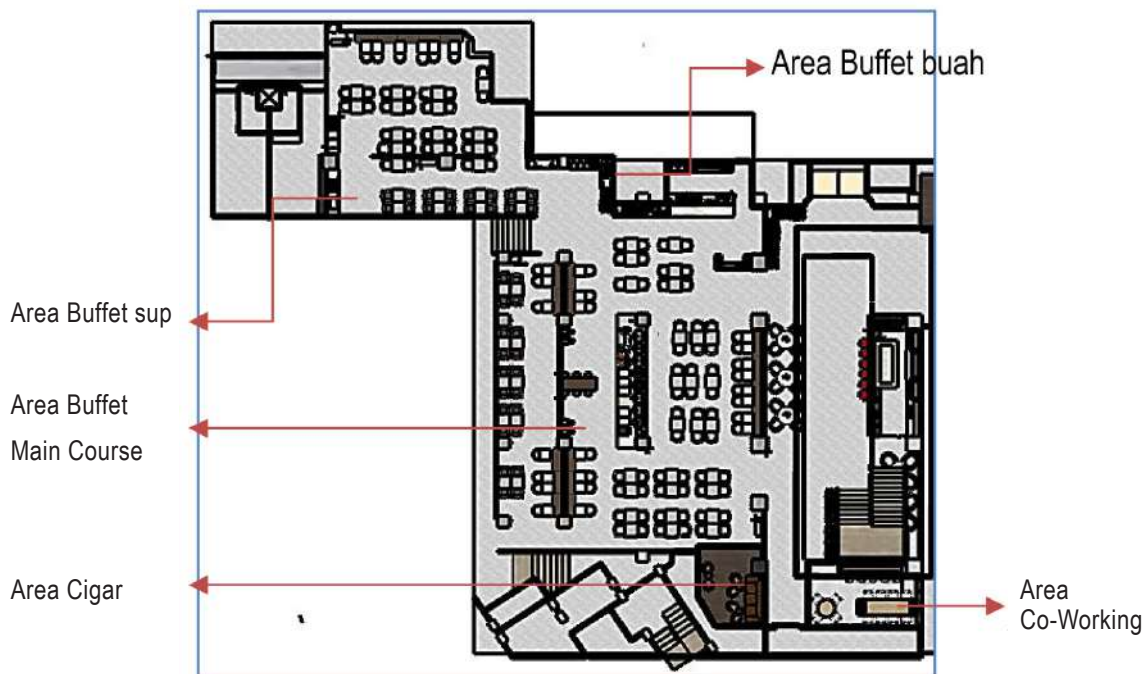


Gambar 7. Penggambaran Revisi Kebutuhan Ruang Restoran
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

dan buah ditempatkan secara strategis di sudut ruangan guna menjaga kelancaran sirkulasi. Penataan ini memperkuat efisiensi ruang dan kenyamanan pengunjung dalam menikmati pengalaman bersantap.

Penerapan elemen desain didukung oleh layanan yang andal dan responsif, terbukti meningkatkan kepuasan tamu hotel secara signifikan (Namkung & Jang, 2008). Sebagai respons terhadap kebutuhan pengguna, ruang tambahan disediakan di area dekat tangga, berupa ruang *cigar* dan area *co-working* (Gambar 8). Penambahan ini bertujuan memperluas fungsi ruang agar

lebih adaptif terhadap berbagai aktivitas, baik santai maupun produktif. Pemenuhan ruang berdasarkan kebutuhan pengguna tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memengaruhi persepsi dan emosi pengunjung, serta menjadikan desain sebagai media komunikasi budaya yang efektif (Forsey, 2013). Hasil ini merupakan wujud dari masukan langsung klien yang diakomodasi melalui pendekatan desain yang empatik dan kontekstual. Dengan menggabungkan fungsi, estetika, dan nilai budaya, ruang restoran tidak hanya memenuhi tuntutan operasional, tetapi juga menciptakan pengalaman bersantap yang bermakna dan berkesan.



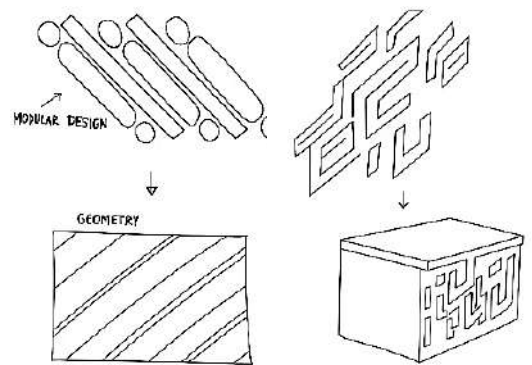
Gambar 8. Penggambaran Final Kebutuhan Ruang Restoran
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Dalam tahap perumusan masalah desain, ornamen hias dipilih sebagai elemen naratif visual yang memperkuat suasana interior sekaligus berfungsi sebagai media edukasi budaya. Beberapa motif klasik Jawa yang kaya makna digunakan, seperti Kawung, Parang, Truntum, dan Kembang Setaman. Penempatannya disesuaikan dengan karakter ruang: Kawung di pertemuan dinding dan plafon untuk menciptakan transisi yang seimbang; Parang pada meja *buffet* untuk menonjolkan dinamika ruang saji; Truntum di plafon sebagai simbol ketulusan; dan Kembang Setaman pada partisi untuk menyampaikan pesan harmoni dalam keberagaman. Warna coklat kayu, putih gading, dan aksen emas digunakan secara proporsional untuk menciptakan suasana hangat dan elegan. Material seperti kayu jati lapis dan logam berlapis kuningan dipilih untuk menonjolkan tekstur dan kilau secara halus. Dengan pencahayaan *warm white*, motif dan material tampil optimal, memperkuat identitas budaya serta membangun pengalaman ruang yang emosional dan bermakna.

Ideasi, Eksplorasi Gagasan Visual, dan Spasial

Pada tahap ideasi, fokus diarahkan pada pengembangan stilasi motif Kawung dan Kembang Setaman sebagai elemen visual utama di area *buffet* dan area duduk restoran. Tujuannya adalah menciptakan titik fokus yang kuat secara estetika sekaligus bermakna secara budaya. Motif-motif ini menghadirkan nuansa klasik dan elegan khas Jawa,

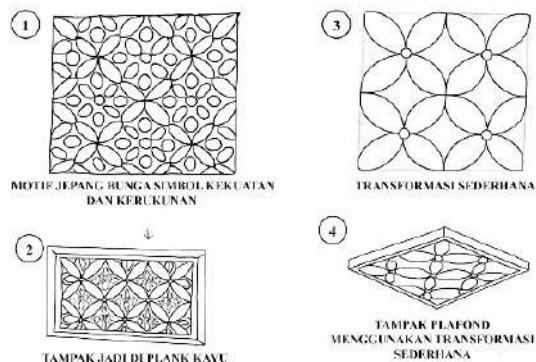
memperkuat karakter visual ruang (Budiwiyanto & Rosalina, 2025), serta menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, dengan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional (Kristie dkk., 2019). Pola geometris bersudut tajam dan simetris diadaptasi dari ukiran spiral rumah Lamin Dayak dan panel gebyok Jawa, menghasilkan desain modern yang tetap berakar pada tradisi lokal. Motif Kawung digunakan pada pertemuan dinding dan plafon untuk menciptakan transisi visual yang seimbang; Parang pada meja *buffet* untuk menekankan dinamika ruang; Truntum di plafon sebagai simbol ketulusan; dan Kembang Setaman pada partisi untuk menyampaikan harmoni. Penerapan ini membangun narasi ruang yang menyatukan unsur tradisional dan kontemporer secara kontekstual.



Gambar 9. Sketsa Proses Ideasi Stilasi Motif Parang
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Sketsa pada Gambar 10. menampilkan stilasi motif Kawung yang diterapkan pada dinding atas *buffet*. Motif ini yang secara tradisional melambangkan kesucian dan keseimbangan, diadaptasi dengan pola

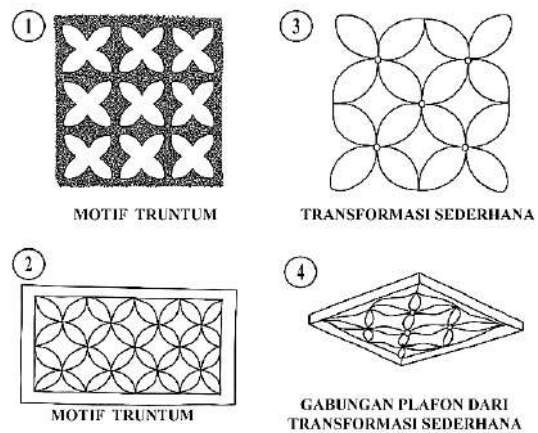
simetris dan sudut tajam untuk menciptakan kesan modern. Sebagai simbol universal yang diterima dalam berbagai konteks budaya dan agama, Kawung digunakan dalam desain arsitektur dan interior sebagai elemen dekoratif yang merepresentasikan kesederhanaan dan harmoni (Lee-Niinioja, 2022). Penempatannya di area vertikal *buffet* bertujuan memperkuat identitas visual ruang sekaligus menjadi latar simbolik yang bermakna. Penggabungan unsur ukiran spiral khas rumah Lamin Dayak dan panel gebyok Jawa memperkaya narasi visual dengan nuansa keberagaman budaya Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang mendalam, menjadikan desain interior sebagai media komunikasi yang menghubungkan nilai tradisional dengan konteks kontemporer.



Gambar 10. Sketsa Proses Ideasi Stilasi Motif Kawung
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Gambar 11. memperlihatkan stilasi motif Kawung yang diterapkan pada plafon area makan. Penggunaan motif ini di elemen

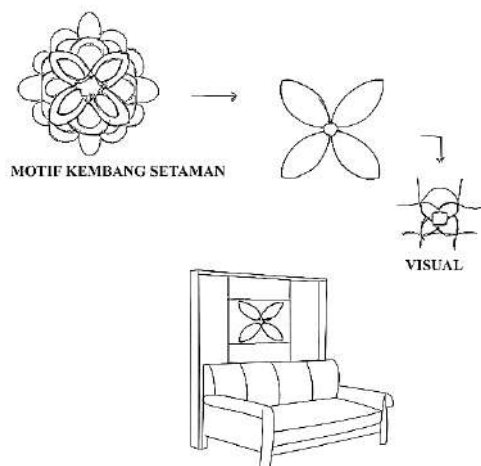
atas ruang bertujuan untuk menciptakan kesinambungan estetika dari bawah ke atas, serta menghadirkan atmosfer yang hangat dan berakar pada nilai tradisional. Motif Kawung di plafon juga berfungsi sebagai penyeimbang visual, memberikan ritme dan pola yang menenangkan bagi pengunjung saat menikmati hidangan.



Gambar 11. Sketsa Proses Ideasi Stilasi Motif Kawung di Plafon
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Gambar 12. menunjukkan penerapan motif Kembang Setaman pada partisi *banquet*, khususnya di area sofa. Motif ini terdiri dari berbagai jenis bunga yang disusun dalam komposisi harmonis, melambangkan kasih sayang, keindahan, dan penghormatan antar individu. Penerapannya tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menyampaikan pesan sosial tentang pentingnya keberagaman dan toleransi dalam ruang publik. Sebagai elemen visual, motif ini memperkuat suasana inklusif dan hangat yang dihadirkan dalam desain restoran. Nilai-nilai kebersamaan

yang terkandung dalam motif Kembang Setaman menjadikannya representasi budaya yang relevan dan bermakna. Penempatan motif pada partisi sofa juga berfungsi sebagai pembatas ruang yang tetap terbuka secara visual, memungkinkan interaksi antar pengunjung tanpa menghilangkan privasi. Dengan pendekatan ini, desain tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga membangun narasi ruang yang mendukung pengalaman sosial yang positif.



Gambar 12. Sketsa Proses Ideasi Stilasi Motif Kembang Setaman di Partisi
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Moodboard dalam artikel ini merepresentasikan arah estetika yang ingin dicapai, yaitu perpaduan antara ornamen tradisional dan pendekatan kontemporer. Motif batik tidak hanya diterapkan pada kain, tetapi juga pada media seperti MDF, ACP, akrilik, logam, dan kayu, menunjukkan inovasi dalam teknik produksi serta perluasan fungsi batik dalam desain interior (Budiwiyanto & Rosalina, 2025).

Penggunaan teknologi modern seperti *laser cutting* dan *finishing* melamin mencerminkan adaptasi terhadap gaya hidup masa kini (Hartanti & Setiawan, 2019). Elemen-elemen dalam *moodboard* menampilkan dominasi warna hangat dan netral, tekstur kayu, serta pola geometris yang terinspirasi dari motif Kawung dan Kembang Setaman.

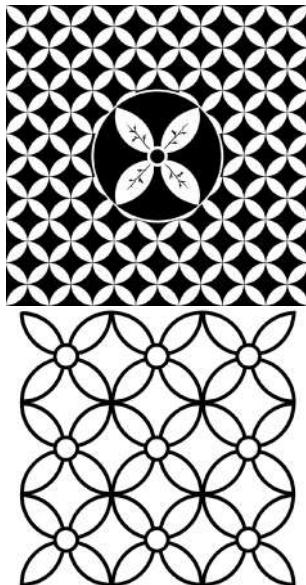


Gambar 13. *Moodboard* Desain
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Penggunaan warna merah, coklat, biru, hijau, dan jingga dapat jadi pilihan untuk digunakan sebagai simbolisme terhadap kekuatan, stabilitas, dan optimisme (Kristie dkk., 2019). Kehadiran motif spiral dan simetris yang diadaptasi dari ukiran Lamin Dayak dan gebyok Jawa memperkuat kesan etnik yang elegan sekaligus menyampaikan narasi keberagaman budaya Indonesia.

Prototipekan Simulasi Atmosfer Ruang

Prototipe desain dikembangkan secara digital menggunakan perangkat lunak SketchUp. Model 3D dirancang dengan presisi, mencakup detail dimensi, material, dan tekstur yang merepresentasikan kondisi nyata. Panel kayu dipilih sebagai material utama untuk menghadirkan tekstur alami sekaligus memperkuat kehadiran ornamen sebagai elemen dominan. Selain membangun atmosfer ruang, panel ini juga berfungsi membedakan zona sajian makanan dari area lainnya. Transformasi visual pada plafon restoran dimulai dengan penerapan motif Kawung yang disusun ritmis dan simetris. Motif ini menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dan desainer interior untuk memahami serta menghargai warisan budaya Indonesia (Hartanti & Setiawan, 2019).



Gambar 14. Ilustrasi Motif Kawung Sebagai Dekorasi Plafon

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Dalam prototipe digital, motif Kawung diolah untuk menciptakan kesan elegan dan spiritual, memperkuat suasana ruang makan sebagai tempat berkumpul yang sakral dan nyaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa desain interior dapat menggabungkan fungsi, estetika, dan nilai budaya secara harmonis.

Perubahan dari kondisi “sebelum” ke “sesudah” menunjukkan bagaimana elemen tradisional dapat diintegrasikan secara halus dalam desain kontemporer dan memperkaya pengalaman ruang tanpa kehilangan akar budaya.



Sebelum



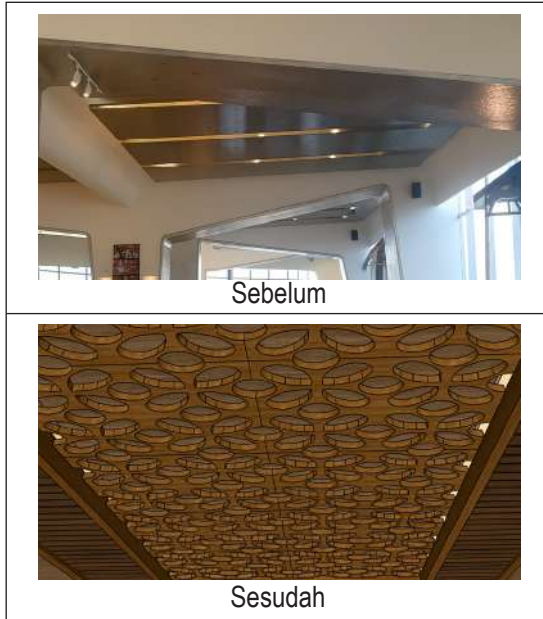
Sesudah

Gambar 15. Dokumentasi Dinding Atas Buffet Dengan Motif Kawung

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Langit-langit restoran dihias dengan stilasi motif Kawung yang dipadukan bentuk geometris sederhana, terinspirasi dari motif Parang Dayak. Prototipe ini memadukan budaya Dayak dan Jawa

dalam satu elemen arsitektural, menciptakan ruang yang estetis, bermakna, serta memperkuat atmosfer dinamis dan berkarakter.



Gambar 16. Dokumentasi Plafon Restoran Dengan Motif Kawung
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Motif Parang disederhanakan menjadi bentuk geometris untuk menyesuaikan dengan estetika modern (Gambar 17). Implementasinya dalam desain interior diwujudkan melalui garis diagonal yang tegas dan berulang. Pola seperti segitiga dan bentuk berkesinambungan menjadi dasar aplikasi visual yang dinamis dan kontekstual (Kristie dkk., 2019).

Dalam prototipe desain, stilasi motif Parang tampil sebagai elemen dekoratif yang kuat melalui garis-garis tegas dan ritmis yang memperkaya karakter ruang. Transformasi ini menunjukkan bahwa motif tradisional dapat direinterpretasi

secara kontemporer tanpa kehilangan makna filosofisnya, seperti keteguhan, kesinambungan, dan semangat perjuangan.



Gambar 17. Stilasi Motif Parang Oleh Penulis
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

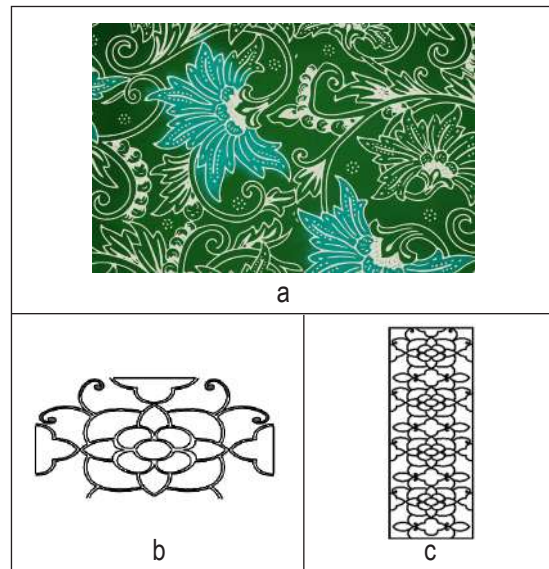
Pola geometris yang digunakan memiliki kedekatan dengan filosofi Jawa, dan dalam konteks interior, menyampaikan pesan simbolik tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama (Kristie dkk., 2019). Motif ini tetap relevan karena nilai-nilainya tidak bertentangan dengan ajaran spiritual budaya manapun (Lee-Niinioja, 2022). Pendekatan modern yang mempertimbangkan fungsi ruang memungkinkan motif tradisional dihidupkan kembali secara kontekstual. Dengan menggabungkan estetika dan nilai budaya, desain tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga membangun narasi visual yang bermakna, menjadikan interior sebagai media komunikasi yang menyatukan tradisi dan modernitas.



Gambar 18. Dokumentasi Transformasi Meja Prasmanan Metodologi Berbasis Budaya Dayak dan Jawa
Sumber: Data Oalahan Pribadi, 2025

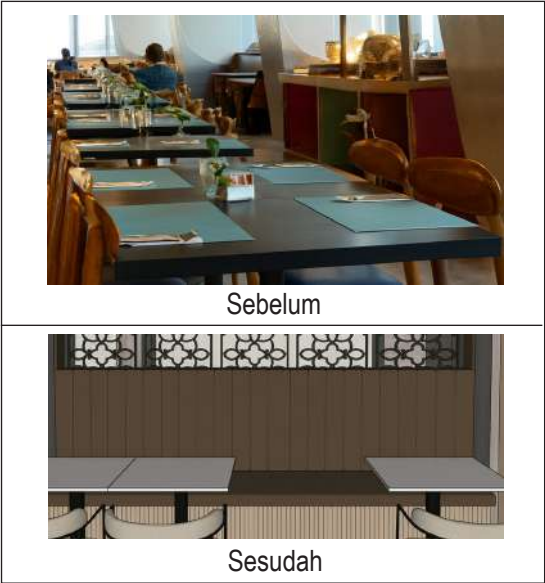
Meja prasmanan dirancang dengan pendekatan berbasis budaya Dayak dan Jawa, menggabungkan nilai estetika dan filosofi lokal. Panel kayu dipilih sebagai material utama untuk menghadirkan tekstur alami sekaligus memperkuat kehadiran ornamen sebagai elemen visual dominan. Motif Parang diterapkan pada panel tidak hanya untuk memperindah tampilan, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik tentang konsistensi pelayanan dan penghormatan terhadap warisan budaya (Gambar 18). Penerapan motif ini menciptakan suasana yang mendalam dan berkesan, karena mampu memengaruhi emosi serta respons tubuh pengunjung (Griffero, 2016). Prototipe ini

menunjukkan bahwa desain interior dapat menjadi medium naratif yang menghubungkan fungsi dan filosofi, menjadikan ruang tidak hanya sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang budaya yang komunikatif. Pendekatan ini memperkuat identitas lokal sekaligus menjawab kebutuhan operasional secara efisien dan bermakna.



Gambar 19. Stilasi Motif Kembang Setaman
Sumber: Data Oalahan Pribadi, 2025

Motif Kembang Setaman dari Jepara diolah secara stilistik untuk menghasilkan komposisi yang harmonis dan lembut (Gambar 19). Dalam prototipe, motif ini digunakan sebagai elemen dekoratif yang menyampaikan pesan kasih sayang dan keberagaman. Transformasi visual dari “sebelum” ke “sesudah” menunjukkan peningkatan kualitas estetika sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial dalam ruang publik (Gambar 20).



Gambar 20. Partisi Antar Kursi Sofa
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Partisi antar kursi sofa dirancang dengan motif Kembang Setaman sebagai elemen utama, yang diintegrasikan secara elegan dalam model digital.

Penempatan ini menciptakan batas ruang yang tetap terbuka secara visual, namun kaya akan makna simbolik. Elemen tersebut memperkuat suasana inklusif dan hangat, menjadikan area duduk sebagai tempat interaksi yang nyaman dan penuh nilai budaya (Zerlina & Primayudha, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa desain interior tidak hanya berfungsi secara visual dan struktural, tetapi juga mampu membangun narasi ruang yang mendalam, menghubungkan estetika dengan pesan sosial dan budaya secara kontekstual. Dalam desain interior restoran, area *buffet* sering menjadi titik fokus visual yang strategis karena berfungsi sebagai pusat aktivitas tamu. Elemen ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga secara intuitif mengarahkan alur pergerakan pengunjung di dalam ruang.

Tabel 1. Pemenuhan Strategi Desain Interior: Estetika, Identitas Budaya, dan Fungsi Ruang

Aspek Strategis	Pemenuhan dalam Desain	Makna & Fungsi yang Tercapai
Estetika Visual	Penggunaan motif hias Jawa (Kawung, Parang, Truntum, Kembang Setaman) secara stilistik.	Menciptakan ruang yang indah, elegan, dan memiliki daya tarik visual yang kuat.
Identitas Budaya	Penempatan motif sesuai filosofi: Kawung (kesucian), Parang (dinamika), Truntum (ketulusan), Kembang Setaman (harmoni).	Motif menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual.
Fungsi Ruang	Penataan ulang layout, penambahan zona (cigar lounge, co-working), efisiensi sirkulasi.	Ruang menjadi fleksibel, adaptif, dan mampu menampung berbagai aktivitas serta kebutuhan operasional.
Kontekstualitas Lokal	Material lokal dan warna khas Nusantara digunakan secara proporsional.	Desain mencerminkan karakter lokal Balikpapan dan memperkuat citra hotel sebagai representasi budaya.
Atmosfer dan Emosi	Pencahayaan warm white, tekstur kayu, dan motif sebagai elemen naratif visual.	Membangun suasana yang tenang, sakral, dan berkesan secara emosional bagi pengunjung.

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2025

Adaptasi motif hias Jawa dalam desain interior hotel kontemporer menghadapi berbagai tantangan, namun juga membuka peluang besar bagi industri perhotelan. Tantangan utamanya adalah menjaga keaslian dan makna filosofis motif, sambil membuatnya tetap menarik dan dapat diterima secara global. Jika motif disederhanakan tanpa pemahaman yang memadai, ada risiko hilangnya esensi budaya. Desain seharusnya memperkuat dan menghormati nilai-nilai budaya. Penggunaan motif tanpa pemahaman mendalam, apresiasi yang layak, atau persetujuan dari komunitas asalnya dapat menimbulkan apropriasi budaya (Achnaf dkk., 2022). Hal ini dapat berujung pada eksploitasi, misrepresentasi, atau bahkan penghapusan identitas budaya. Penting bagi hotel untuk “bekerja sama erat dengan komunitas lokal” untuk memastikan desain yang sesuai dan sensitif terhadap adat istiadat dan tradisi.

KESIMPULAN

Adaptasi motif hias Jawa sebagai dekorasi universal dalam desain interior hotel kontemporer merupakan strategi yang relevan dan berpotensi besar bagi industri perhotelan. Artikel ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar memenuhi fungsi akomodasi menuju penciptaan pengalaman yang bermakna, menjadikan warisan budaya sebagai aset penting. Motif Jawa, dengan sejarah panjang, makna filosofis mendalam, dan keragaman visual, menawarkan narasi kuat yang dapat beresonansi dengan audiens global. Penerapannya dalam

desain modern memerlukan pendekatan cermat melalui reinterpretasi, abstraksi, dan stilisasi. Pendekatan ini memungkinkan motif diintegrasikan secara harmonis ke dalam estetika kontemporer, baik melalui transformasi media—dari tekstil ke dinding, furnitur, dan elemen arsitektural—maupun melalui desain modular yang fleksibel. Dengan demikian, motif tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkaya identitas ruang dan memperkuat nilai budaya secara kontekstual.

Tantangan utama dalam mengadaptasi motif hias Jawa adalah menjaga otentisitas budaya sambil tetap menarik bagi audiens global, sekaligus menghindari risiko apropriasi budaya. Jika motif digunakan tanpa pemahaman mendalam atau tanpa keterlibatan komunitas asal, hal ini dapat menimbulkan eksploitasi, misrepresentasi, bahkan penghapusan identitas budaya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan riset yang komprehensif, kolaborasi yang adil dengan komunitas lokal, serta penceritaan budaya yang kuat. Dengan pendekatan ini, hotel dapat berperan tidak hanya sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai “duta budaya” yang aktif dalam mendidik tamu dan mendorong apresiasi lintas budaya. Ke depan, desain interior hotel akan semakin mengintegrasikan motif tradisional sebagai elemen interaktif, bukan sekadar dekoratif. Dukungan teknologi pintar memungkinkan motif Jawa disajikan secara dinamis, menciptakan ruang belajar budaya yang

imersif dan berkesan. Investasi dalam desain berbasis budaya yang etis akan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang industri perhotelan.

REFERENSI

- Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 10(1), 43–58.
- Angelina, A., Irawan, H., & Mariana, M. (2021). The Application of Balinese Decorative Pattern in Lobby and Guest Rooms at the Amnaya's Kuta Hotel & Resort Interiors. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 1132–1137. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.178>
- Budiwiyanto, J., & Rosalina, N. N. (2025). The Adaptation of Batik Motifs as Aesthetic Elements in the Interior Design of Royal Heritage Hotel Surakarta. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(4), 190–203.
- Dohr, J. H., & Portillo, M. (2011). *Design thinking for interiors: inquiry, experience, impact*.
- Forsey, J. (2013). *The Aesthetics of Design*.
- Griffero, T. (2016). *Atmospheres: Aesthetics of Emotional Spaces*.
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2019). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung, sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *AKSEN*, 3(2), 25–37. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.807>
- Jian, Y., Zhou, N., & Zhou, Z. (2019). Brand cultural symbolism, brand authenticity, and consumer well-being: the moderating role of cultural involvement. *Journal of Product & Brand Management*, 28(4), 529–539. <https://doi.org/10.1108/jpbm-08-2018-1981>
- Kazmierczak, E. T. (2003). Design as Meaning Making: From Making Things to the Design of Thinking. *Design Issues*, 19(2), 45–59. <https://doi.org/10.1162/074793603765201406>
- Kirillova, K., & Chan, J. (2018). “What is beautiful we book”: hotel visual appeal and expected service quality. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(3), 1788–1807. <https://doi.org/10.1108/ijchm-07-2017-0408>
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Parang sebagai Ide dalam Perancangan Interior. *AKSEN*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Kuo, F.-I., Fang, W.-T., & Lepage, B. A. (2021). Proactive environmental strategies in the hotel industry: eco-innovation, green competitive advantage, and green core competence. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(6), 1240–1261. <https://doi.org/10.1080/09669585.2021.1911111>

- org/10.1080/09669582.2021.1931254
- Kusumowardhani, P. (2018). Analisis Motif Ragam Hias Batik Jawa Tengah Berbasis Unsur Visual Bentuk dan Warna (Studi Kasus Batik Semarang dan Pekalongan). *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, 5(2), 63–76.
- Lee-Niinioja, H. Sook. (2022). The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia. *The Continuity of Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*, 1–296.
- Namkung, Y., & Jang, S. (Shawn). (2008). Are highly satisfied restaurant customers really different? A quality perception perspective. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 20(2), 142–155. <https://doi.org/10.1108/09596110810852131>
- Prabowo, R. A. (2019). Ragam Hias Tradisional Jawa: Studi Rekonstruksi Visual untuk Desain Kriya Kayu. *Brikolase Jurnal Kajian Teori Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2500>
- Priyanto, D. (2018). Kritik Holistik: Ekspresionisme Dalam Karya Batik Abstrak Pandono. *Ornamen Jurnal Kriya*, 15(01), 22–32.
- Triatmaja, S. (2020). Designing a design thinking model in interior design teaching and learning. *Journal of Urban Society s Arts*, 7(2), 53–64. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i2.4499>
- Veloso, M., & Gomez-Suarez, M. (2023). Customer experience in the hotel industry: a systematic literature review and research agenda. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(8), 3006–3028. <https://doi.org/10.1108/ijchm-04-2022-0517>
- Wu, C.-M. E., & Teng, C.-C. (2022). Reducing Food Waste in Buffet Restaurants: A Corporate Management Approach. *Foods*, 12(1), 162. <https://doi.org/10.3390/foods12010162>
- Wulandari, E. A., & Zuriyah, Z. (2021). Analisis Visual Batik Bermotif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 3(1), 11.
- Zerlina, O. A., & Primayudha, N. (2025). Tinjauan Konsep Smart Hospital pada Interior Lobby Rumah Sakit Jantung Paramarta Bandung. *AKSEN*, 9(2). <https://doi.org>